



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**TRADISI *UANG JEMPUTAN* DAN *UANG HILANG* DI
KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM NOVEL
KETIKA REMBULAN KEMBALI BERNYANYI:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

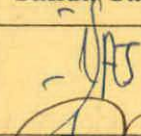
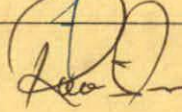
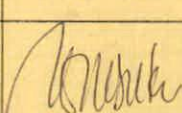
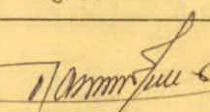
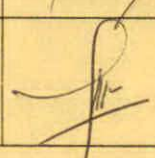


**NIA AZDA OKTAVIA
07184029**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN
DI DEPAN TIM PENGUJI SARJANA STRATA SATU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
PADA TANGGAL 01 November 2011
PUKUL 09.00-10.30 WIB**

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. M. Yusuf, M.Hum.	Ketua	
2.	Ronidin, S.s., M.Hum.	Sekretaris	
3.	Dra. Noni Sukmawati, M.Hum	Anggota	
4.	Drs. Danang Susena, M.Hum.	Anggota	
5.	Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum.	Anggota	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum.

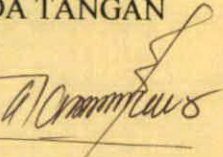
NIP 1960 1006 1988 11 2001

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk Diujikan di Hadapan
Tim Penguji Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

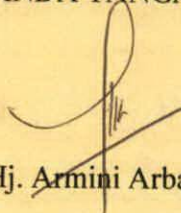
Padang, *26-10-2011*

TANDA TANGAN



Drs. Danang Susena, M. Hum
NIP. 1962 0228 1987 02 1002

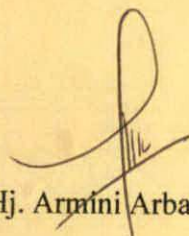
TANDA TANGAN



Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum
NIP. 1960 1006 1988 11 2001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum
NIP. 1960 1006 1988 11 2001

No. Alumni Universitas	Nia Azda Oktavia	No. Alumni Universitas
a) Tempat/Tanggal Lahir: Padang / 14 Oktober 1988, b) Nama Orang Tua: Drs. ABD. AZIZ H, c) Fakultas/Jurusan: Ilmu Budaya/Sastra Indonesia, d) No. BP. 07 184 029, e) Tanggal Lulus: 01 November 2011, f) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan, g) IPK: 3,11, h) Lama Studi: 4 Tahun 2 Bulan, i) Alamat Orang Tua: Komplek Taruko I FF/4 RT 01/RW X Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang Padang Sumatera Barat.		

Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* di Padang Pariaman
 Dalam Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*
Tinjauan Sosiologi Sastra
 Skripsi S1 oleh Nia Azda Oktavia
 Pembimbing: 1. Drs. Danang Susena, M.Hum. 2. Dra. Armini Arbain, M.Hum.

ABSTRAK

Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 2011. Pembimbing: 1. Drs. Danang Susena, M.Hum. 2. Dra. Armini Arbain, M.Hum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap permasalahan budaya (tradisi) yang dinilai cukup khas dan unik. Kritik sosial secara tidak langsung disampaikan oleh pengarang kepada pembaca terhadap tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini ini adalah kualitatif. Cara kerja metode ini adalah data yang diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sedangkan teknik penelitian ini adalah : pengumpulan data dengan cara membaca secara cermat dan amati karya yang menjadi obyek penelitian ini, data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan data.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini untuk mengkaji tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* di masyarakat Padang Pariaman di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran *uang jemputan* dan *uang hilang* di dalam masyarakat Padang Pariaman. Untuk menemukan unsur intrinsik dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*, digunakan analisis struktural. Analisis struktural ini ditemukan latar sosial, tempat, dan waktu yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakatnya. Dari tinjauan sosiologi sastra, dapat dilihat bahwa tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam novel digambarkan bagaimana tradisi ini berkembang dan mempengaruhi masyarakat Padang Pariaman.

Penelitian telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal: 01 November 2011
 Telah disetujui oleh penguji:

Drs. M. Yusuf, M.Hum.	Ronidin, S.s., M.Hum	Dra. Noni Sukmawati, M. Hum	Drs. Danang Susena, M.Hum.	Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Sastra Indonesia:

Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum.
 NIP. 196010061988112001

Nia Azda Oktavia
 BP.07184029

Harus mendaftarkan ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapatkan nomor Alumnus.

	Petugas Fakultas/ Universitas	
Fakultas :	Nama :	T. Tangan:
Universitas:	Nama :	T. Tangan:

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Tradisi Uang Jemputan dan Uang Hilang di Pariaman dalam Novel Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi" Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- o Pembimbing I, Bapak Drs. Danang Sunena, M.Hum dan pembimbing II, Ibu Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan arahan serta didikan kepada penulis.
- o Ibu Leny Syafyaha, S.s, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi yang berhubungan dengan jurusan.
- o Bapak dan ibu dosen serta staff di Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu yang sangat bermanfaat dan nasehat kepada penulis.
- o Kedua orangtua penulis tercinta, papa (Drs. Abd. Aziz H) dan mama (Darina) yang telah mendidik dan membesarkan penulis setulus hati. Terimakasih Ma, Pa yang selalu mendukung dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
- o Adik-adikku tersayang, Yessilvia Azda, Anshorul Azda, Mifrathul Azda, Taufik Azda Ranov yang memberikan motivasi sehingga aku bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- o Keluarga besar anggota KKN 2010 di Kenagarian Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Sumatera Barat : Cipuik, Nahresh, Evan, Oyon, Taufik, Erik, Jaren, Asep, Dayat, Andre, Eka, Iming, Yaya, Arin, Azki, Puji, Abrar, Mina, Rina, Mera, Fauzi dan Riki walaupun kalian menyebarkan teman tapi saya bangga pernah ada bersama kalian. Banyak pelajaran berharga termasuk pelajaran hidup.

- o Kawan-kawan seperjuangan di sastra Indonesia : Maira, Eka, Irma, Nola, Putri, Ani, Destri, Widya, Resa, Adek, Era, Firman, Ade, Budi, Riri, Lisa, Lili, Hari, Mega, Nashrul, Agid, Vindo dan rekan-rekan lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk persahabatan yang indah.
- o Semua pihak yang tidak dapat lagi disebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian terhadap Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* penulis tuangkan ke dalam skripsi ini dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan harapan dapat membantu menjawab berbagai pertanyaan mengenai kritik sosial terhadap Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali* ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, umumnya bagi pembaca.

Padang, 03 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Teori	9
1.5.1 Teori Sosiologi Sastra	9
1.5.2 Teori Struktural	12
1.6 Tinjauan Pustaka	13
1.7 Metode dan Teknik Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	15

Bab II Unsur Intrinsik Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*

2.1 Tokoh dan penokohan	16
2.2 Alur atau Plot	27
2.3 Latar	34

2.4 Tema	39
----------------	----

Bab III Tradisi *Uang Jemputan* dan *Uang Hilang* di Pariaman Dalam Novel *Ketika*

<i>Rembulan Kembali Bernyanyi</i>	40
---	----

Bab IV Penutup

4.1 Kesimpulan	60
----------------------	----

4.2 Saran	61
-----------------	----

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005:23). Ratna (2005:12-13) mengatakan bahwa peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain seperti : antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin bergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama seperti kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, berbagai tradisi lisan yang lain merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Dalam hubungan ini pula peranan karya sastra terkandung dalam studi kultural. Dengan kata lain, karya sastra adalah rekaman peristiwa kebudayaan. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya (Ratna, 2005:12-13)

Setiap masyarakat mempunyai norma-norma atau aturan-aturan yang kemudian menjadi adat dari masyarakat dan berfungsi mengatur segala tingkah laku dalam kehidupan mereka. Antara masyarakat satu dengan masyarakat yang

lain mempunyai norma atau adat-istiadat yang berbeda, begitu juga halnya dalam perkawinan (Reza, Afdhal Dzikri Al : 2011).

Begitu juga dengan masyarakat Padang Pariaman. Padang Pariaman memiliki sistem pernikahan yang berlainan dengan daerah lainnya. Mempelai lelaki (marapulai) dijemput secara adat dalam suatu perkawinan merupakan sesuatu yang lumrah dan umum terjadi dalam masyarakat di daerah lain di Minangkabau. Akan tetapi, marapulai dijemput dengan mensyaratkan adanya *uang jemputan* (japuik) adalah tradisi khas masyarakat dan merupakan ciri Kabupaten Padang Pariaman

Selain dari *uang hilang* juga ada namanya *uang jemputan*. *Uang hilang* dan *uang jemputan* pada hakikatnya merupakan pemberian orangtua pada anaknya dalam mengarungi bahtera hidup baru, melalui proses adat. Banyak yang tidak tahu apa makna *uang hilang* dan *uang jemputan* sehingga menimbulkan berbagai prediksi di tengah masyarakat di luar Padang Pariaman.

Padang Pariaman merupakan bagian dari Sumatera Barat. Posisi astronomis Kabupaten Padang Pariaman yang terletak antara $0^{\circ} 11' - 0^{\circ} 49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 36' - 100^{\circ} 28'$ Bujur Timur , tercatat memiliki luas wilayah sekitar $1.328,79 \text{ Km}^2$, dengan panjang garis pantai $60,50 \text{ Km}^2$. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan dengan Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam tercatat memiliki wilayah

paling luas, yakni 228,70 Km², sedangkan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas terkecil, yakni 25,56 Km².

Disamping *uang jemputan* dan *uang hilang*, Pariaman juga dikenal dengan istilah *Piaman laweh*. Secara wilayah, Pariaman memang luas sekali. Tapi Pariaman *Laweh* ini juga merujuk pada kebiasaan orang Pariaman untuk merantau ke mana-mana. Bahkan ke tempat-tempat terjauh. Di mana ada orang Pariaman, berarti itu wilayah Pariaman. Karena terletak daerah pesisir, Pariaman memiliki pantai yang banyak. Pantainya pun lebar-lebar. Jarang sekali ada teluk-teluk kecil seperti di pantai selatan Jawa. Tidak terlalu jauh di tengah laut, terlihat gugusan pulau-pulau kecil yang merupakan *outer arc ridge* (punggungan busur luar) Sumatra.

Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* lahir dilatar belakangi oleh munculnya tudingan perawan tua bagi seorang anak gadis. *Gadiah Gadang Indak Balaki* (gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah) merupakan hal yang tabu bagi masyarakat di Pariaman. Sehingga para Ninik Mamak orang Pariaman berperan penting untuk menyelesaikan masalah ini.

Tradisi *Uang jemputan* adalah tradisi mas kawin dalam hal ini ditandai dengan adanya uang pinangan yang dikenal dengan istilah *uang japuik*. *Uang japuik* (uang jemputan) adalah sejumlah uang yang digunakan untuk meminang laki-laki dari pihak si perempuan yang biasanya jumlah *uang japuik* tersebut merupakan hasil kesepakatan antara mamak kedua belah pihak. Jumlah tersebut biasanya dilihat berdasarkan gelar adat si laki-laki. Uang jemputan berfungsi

sebagai salah satu persyaratan pernikahan dan bermakna sebagai perwujudan rasa hormat atau penghargaan dari pihak keluarga perempuan kepada laki-laki (calon menantu atau sumando) dan keluarganya.

Pada awalnya *uang jemputan* ini berlaku bagi calon menantu yang hanya bergelar Sutan, Bagindo dan Sidi. Ketiga gelar ini diwariskan menurut nasab atau garis keturunan ayah atau *patriakat*, sedangkan sekarang jumlah tersebut dilihat berdasarkan pangkat, jabatan, gelar sarjana dan pekerjaan si laki-laki yang akan diambil menjadi menantu dan pasang untuk kemenakannya.

Hal ini juga dikemukakan Sri Meiyenti dan Syahrizal dalam hasil penelitiannya, yaitu besar kecilnya pembayaran uang atau barang untuk jemputan tergantung dari status sosial si laki-laki yang akan diambil menjadi menantu. Secara tradisional gelar kebangsawanan yang menjadi tolok ukur besar kecilnya jemputan. Kalau orangnya bergelar sidi, sutan, atau bagindo jemputannya lebih besar dibandingkan dengan orang biasa karena orang ingin anak cucunya dialiri darah bangsawan. Sekarang cenderung bukan lagi gelar bangsawan yang menjadi ukuran tetapi status sosial lain yaitu gelar kesarjanaan seperti dokter, insinyur, sarjana lainnya dan lulusan perguruan tinggi terkemuka akan lebih tinggi statusnya (Meiyenti, Sri dkk : 2010).

Samudra dalam opininya yang dimuat dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2009/11/26/> mengatakan bahwa *uang jemputan* adalah nilai tertentu yang akan dikembalikan kemudian kepada keluarga pengantin wanita pada saat setelah dilakukan acara pernikahan. Pihak Pengantin

pria akan mengembalikan dalam bentuk pemberian berupa emas yang nilainya setara dari nilai yang diberikan oleh keluarga pihak pengantin perempuan sebelumnya kepada keluarga pengantin pria. Biasanya pemberian ini dilakukan oleh keluarga pengantin pria (marapulai) ketika pengantin wanita (Anak Daro) manjalang (berkunjung) ke rumah Mintuo(mertua). Bahkan pemberian itu melebihi nilai yang diterima oleh pihak marapulai sebelumnya karena ini menyangkut gengsi keluarga marapulai itu sendiri. Hal ini juga ditemukan dalam sebuah novel yang berjudul *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini. Novel ini merupakan novel pertama sang pengarang yang diterbitkan oleh Yayasan Sinar Gunung Sungai Geringging pada November 2010.

Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi merupakan sebuah novel yang berbicara mengenai sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi itu adalah tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang*. Dalam novel ini diceritakan mengenai sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* ini dideskripsikan mengekang kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Ini dapat dilihat dari kehidupan si tokoh Nina yang penuh dengan konflik yang disebabkan oleh tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* tersebut yang dituangkan oleh si pengarang ke dalam novel tersebut.

Mengenai proses dan jumlah *uang jemputan* dan *uang hilang* tersebut juga tergambar jelas dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

Ini dapat dilihat dari kutipan teks novel berikut:

"Uang hilang tiga puluh juta. Uang jemputan sepuluh emas." kata bagindo Pulin . semuanya diam. Hening sesaat. Akan tetapi terdengar juga bisik-bisik diantara mereka. Mengapa harga setinggi itu.

"Ringankanlah sedikit?" Seseorang dari keluarga Nina menawar.

"Minta kurang boleh tapi tidak terlalu diturunkan." mereka mulai berdebat. Perdebatan antara kelompok Nina dengan kelompok keluarga Rizal. Semuanya memang sudah diatur. Sejak dari awal telah ada kesepakatan antara mamak Nina dengan mamak Rizal.

"Lima belas juta uang hilang dan uang jemputan lima emas." tawar keluarga Nina.

Rombongan keluarga Rizal berbisik seakan mereka tidak setuju dengan tawaran tersebut.

"Dikerat dua sajalah."

"Terlalu murah. Kalau sanggup bergenap dua puluh juta." kata kelompok Rizal.

Rombongan keluarga Nina berbisik mereka seakan merestui permintaan itu.

"Bagaimana Mak Uniang? Dua puluh juta uang jemputan tetap sepuluh emas."

"Ya kalau itu sudah kata sepakat kita bersama,"Jawab Mak Uniang mengiyakan (Kartini, 2010 : 22-20).

Dari teks di atas tergambar bahwa jumlah *uang jemputan* dan *uang hilang* didapat atas kesepakatan mamak dan keluarga kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini, penelitian diarahkan pada pendekatan sosiologi sastra, dengan memanfaatkan teori struktural sebagai pijakan analisis struktural teks, dan tujuh unsur kebudayaan secara universal untuk menganalisis konsep kebudayaan masyarakat Padang Pariaman yang terdapat dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Melalui pendekatan ini, penulis akan memaparkan permasalahan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil

kebudayaan. Dalam hal ini, manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Melalui novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* dapat ditemui dan dipahami tradisi pernikahan yang hanya terdapat di Padang Pariaman yang jauh berbeda dengan tradisi pernikahan di daerah lain yang mencerminkan kekhasan suatu daerah.

Manusia dalam novel ini berperan sebagai pelaku sosial dan yang menjalankan tradisi. Untuk menganalisis dan menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada perlunya untuk melihat unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel ini. Unsur intrinsik yang akan menjadi bagian dari penelitian ini berdasarkan novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu:

1. Bagaimana unsur instrinsik yang ada dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*?
2. Bagaimana *uang jemputan* dan *uang hilang* yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuannya adalah :

1. Memaparkan dan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*
2. Memaparkan *uang jemputan* dan *uang hilang* yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan mengenai sastra
2. Memberikan sumbangan bagi sastra yaitu teori sosiologi sastra.
3. Untuk memperkenalkan kekayaan khasanah Kultural bangsa sehingga masing-masing kebudayaan menjadi milik bagi yang lain

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelusuran mengenai tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* digunakan dua teori secara bertahap. Tahap pertama, teori struktural dan tahap kedua teori sosiologi sastra. Teori struktural digunakan untuk landasan pemaknaan atas unsur-unsur instrinsik novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk memahami lebih lanjut latar sosial dan latar budaya novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

Dengan kata lain, teori struktural akan dipakai untuk menganalisis struktur dan isi novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*, sedangkan teori sosiologi sastra akan digunakan sebagai landasan untuk menguraikan tradisi *Uang jemputan* dan *uang hilang* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tersebut.

1.5.1 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menitikberatkan pada aspek sosial yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat dan dengan demikian memiliki ketertarikan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto dan Levin dalam Taum, 1997:47).

Sosiologi sastra memandang karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak berkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Taum, 1997:47). Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Menurut Welles dan Warren dalam Semi:53) telaah sosiologis ini mempunyai klasifikasi yaitu:

- a). Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.

- b). Sosiologi karya, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c). Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Dapat dilihat bahwa sosiologi sastra memandang antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, telaah sosiologis dalam karya sastra mencakup tiga hal:

- a). Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b). Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
- c). Fungsi sosial sastra, yang ditelaah hubungan nilai sastra dan nilai sastra.

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* yang dideskripsikan dalam novel.

Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dan saling bergantung sehingga menghasilkan makna atas susunan

berhubungan dan saling bergantung sehingga menghasilkan makna atas susunan keseluruhan yang utuh. Karya sastra adalah rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan. Karya sastra mempresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial kelompok orang tertentu serta merupakan salah satu bentuk ekspresi material dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, karya sastra merupakan “pintu masuk” untuk memahami kebudayaan (Gusrianti, 2008 : 6).

Menurut Damono, sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat : usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Sosiologi (Damono, 2002 : 8-9).

Sedangkan sastra dari akar kata *sas* (sanskerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. *Tra* yang berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik

Sosiologi sastra berdasarkan pengertiannya terbagi menjadi dua yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi bisa diartikan sebagai hubungan kemasyarakatan atau social. Sastra merupakan lembaga social yang menggunakan medium yang diciptakan oleh social. Sastra menyuguhkan gambaran kehidupan yang yang berangkat dari kenyataan sosial. Sastra diciptakan untuk dipahami, dinikmati dan

dimanfaatkan oleh masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan) yang dalam perkembangannya mengalami perubahan makna, soio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, Sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifat umum, rasional, dan empiris.

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat ; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium ; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan ; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. (Damono, 2002 : 1).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diatas, jelaslah bahwa sosiologi sastra adalah landasan untuk memahami aktivitas dan sifat-sifat masyarakat, serta perkembangan masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam karya sastra dalam hal ini dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

1.5.2 Teori Struktural

Pendekatan struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Misalnya bagaimana tokoh, plot, dan latar. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam penunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas makna yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan plot yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiantoro, 2002:37).

1.6 Tinjauan Pustaka

Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* merupakan karya Kartini yang pertama yang diterbitkan pada November 2010. Sebagai novel baru, sepengetahuan peneliti novel ini belum pernah diteliti orang lain sebelumnya. Sejauh pengamatan penulis di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, penelitian sosiologi sastra terhadap novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* belum pernah dilakukan dalam bentuk skripsi. Namun, ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu :



1. Fitri Novia Heriani, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas (2010), menulis skripsi yang berjudul "Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra".
2. Yofie, Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas (2005), menulis Skripsi yang berjudul "Novel Saraswati si gadis dalam sunyi karya A.A Navis sebuah tinjauan sosiologi sastra".
3. Irawati Rahman, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas (2000), menulis skripsi yang berjudul " Potret Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan Dalam Berkisar Merah: Tinjauan Sosiologi Sastra".

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja yang dilakukan untuk menelaah obyek-obyek penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini ini adalah metode deskriptif. Cara kerja metode ini adalah data yang diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan menggunakan langkah kerja yaitu : pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan.

Sedangkan teknik penelitian ini adalah : pengumpulan data dengan cara membaca secara cermat dan memahami karya yang menjadi obyek penelitian ini,

data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan data, dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu Sosiologi Sastra, dan kemudian menarik kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan pembagian sistematika penulisan yaitu : BAB I terdiri dari ; pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian., pada bagian BAB II ; struktur instrinsik, BAB III Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* dan BAB IV ; kesimpulan dan saran.

BAB II

UNSUR INSTRINSIK NOVEL

KETIKA REMBULAN KEMBALI BERNYANYI

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dari novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*, yang meliputi : tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema,. Unsur-unsur tersebut memperlihatkan adanya hubungan atau keterkaitan antara satu sama lain.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan menurut Nurgiyantoro adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh utama yang membangun cerita dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Mak Uniang, Nina, dan Kayah. Sedangkan Tokoh tambahannya adalah Riko, Rizal, Uni Rawani, Ival, Badun, Dokter Andre, dan Dokter Rika.

Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penceritaan dan menjadi sentral (pusat) pembicaraan dalam cerita tersebut. Keutamaan tersebut didominasi oleh peranannya dalam jalannya tradisi *uang jemputan dan uang hilang* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tersebut. Tokoh utama dalam novel ini lebih dari satu orang, banyaknya penceritaan.

1. Mak Uniang

Mak uniang adalah mamak Nina. Laki-laki ini dalam novel ini berperan penting, selain sebagai mamak beliau juga sudah seperti orangtua bagi Nina. Mak uniang memiliki watak sebagaimana adanya seorang mamak ; bertanggung jawab dan membimbing kemenakannya.

Beban berat kembali mendera Mak uniang. Sebagai mamak di ranah minang, mamak yang bertanggung jawab kepada kemenakan, kembali Mak Uniang memikirkan kehidupan Nina, sekurang-kurangnya memperhatikan kehidupan kemenakannya itu makan atau tidak. Secara perlahan-lahan Mak uniang harus mencari pengganti jodohnya Nina dengan maksud mencari suami Nina yang baru. Hati Mak Uniang panas. Ia geram terhadap keluarga Rizal. Nina yang ditinggalkan dengan kondisi yang menyedihkan anak yang banyak dan belum mempunyai rumah (Kartini, 2010 : 63).

Selain itu, Mak uniang adalah mamak yang bertanggung jawab pada kemenakannya dan perhatian pada Nina.

Sejak ia masih kecil laki-laki itu begitu besar perhatian padanya. Apalagi setelah kedua orang tuanya tiada. Apakah ini sistem kekerabatan yang dianut di Minang ini. Bagi mamaknya Nina merupakan harta yang tak ternilai harganya. Lebih berharga Nina jika dibandingkan dengan intan permata karena Nina penerus keturunan sistem kekerabat garis keturunan ibu. Memang sudah takdir barangkali kalau Mak Uniang bersaudara hanya dua orang saja. Orang tua Nina dan ia sendiri. Betapa besar hati Mak Uniang ketika adik perempuannya melahirkan anak

perempuan yakni Nina. Dengan sendirinya kerabatnya tidak akan pupuih jika adiknya itu melahirkan anak laki-laki (Kartini, 2010 : 8)

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Mak Uniang adalah seorang mamak yang ideal, seorang mamak yang tahu akan tugas dan perannya. Di sini tergambar bagaimana hubungan antara mamak dengan kemenakannya serta sistem kekerabat matrilineal itu sendiri. Betapa berharganya seorang perempuan dalam suatu kaum karena perempuan adalah penerus keturunan. Seperti mamaknya Nina yang hanya bersaudara dua orang yaitu orangtuanya (ibu) Nina dan Mak Uniang. Ibunya Nina memiliki anak perempuan yaitu Nina dan Nina juga memiliki keturunan perempuan yaitu Riani. Riani nantinya juga harus melahirkan anak perempuan begitupun seterusnya agar kekerabatan tidak *pupuih* sampai di sana saja. Hal ini karena perempuan penerus garis keturunan ibu. Jika nanti tidak ada lagi dan dengan sendirinya kekerabatan itu akan pupuih dan harta pusako tinggi akan berpindah pada *dunsanak* yang lain. Baik itu sanak ibu atau sanak *anduang* atau juga bisa sanak *spasukuan*.

2. Nina

Nina digambarkan oleh si pengarang sebagai seorang perempuan Minangkabau yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi anak-anaknya. Sebagai seorang janda meski berteman baik dengan Riko dia tetap tidak melupakan perannya sebagai seorang ibu. Sebagai perempuan yang tegar, sepertinya sangat tepat pengarang memberikan watak sebagaimana perempuan Minangkabau umumnya. Nina berwatak ; bertanggung jawab, ulet, rajin, pantang menyerah, dan mandiri.

"Anak-anak sudah tentu ikut kakak, itu tidak bisa dipungkiri. Dan inilah yang terjadi permasalahan dalam kerabat kakak. Sepintas lalu akan menjadi beban mereka." riko memandangi Nina. Ia maktum sebagai tradisi garis keturunan ibu anak-anak ikut Nina. Dengan sendiri akan menjadi tanggung jawab Nina. Ia rag apakah Nina sanggup memikul beban ini (Kartini, 2010).

Dari teks di atas terlihat bahwa adat berdasarkan garis keturunan ibu sangat kental termasuk hak asuh anak. Di sini juga terlihat bahwa Nina benar-benar mengamalkan apa yang disebut dengan sistem kekerabatan matrilineal. Nina bersyukur karena ia tak sendiri masih ada anak-anaknya yang menemani dia menjalani hidup.

Hati Riko terenyuh kembali. Tiga masalah yang menyangkut menjadi satu. Lain cerita om Andre lain pula cerita anak ini dan lain pula ceritanya Nina. Semuanya menyangkut sebuah keluarga broken home. Beruntung Ival, anak Nina, ia tidak terlantar seperti anak-anak dihadapannya ini. Doni harus mencopet lantaran kedua orangtuanya sudah berpisah tanpa mempedulikannya. Sementara Anto juga begitu berhenti sekolah dan harus membantu orangtua mencari uang. Sementara Ival orang tua yang berpisah dengan mempunyai ibu punya tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya (Kartini, 2010 : 109).

Dari teks di atas terlihat sisi positif dari kekerabatan matrilineal itu sendiri. Seorang anak jika orangtuanya berpisah dan terjadi di Minangkabau maka anak tersebut akan ikut dan di asuh oleh ibunya dan itu sudah menjadi ketentuan dan sudah dijalankan turun temurun. Teks tersebut menyiratkan bagaimana seorang anak dalam tiga hal yang berbeda. Anak yang menjadi pencopet dan anak dibawah umur yang bekerja lantaran keluarganya berantakan dan kedua orangtuanya bercerai, Ival anak Nina yang meski kedua orangtuanya bercerai ia masih mendapat kasih sayang, perlindungan dan perhatian dari ibunya dan dokter andre yang harus bercerai dengan istrinya lantaran tak punya anak. Dalam hal ini anak memiliki peranan penting sebagai penerus keturunan.

3. Kayah

Kayah adalah mertua Nina, ibunya Rizal. Kayah berwatak jahat, egois, rakus akan *uang hilang* dan *uang jemputan*, muka tembok, tak tau malu dan suka menjelek-jelekan orang lain. Dia sengaja menjelek-jelekan Nina agar Rizal menceraikan Nina dan Rizal bisa dikawinkan lagi dengan gadis lain untuk mendapatkan uang hilang lagi. Kayah jugalah yang sengaja menyebar fitnah kalau Nina selingkuh.

"Munapik" maki Kayah mengupat Nina terus.

"Pura-pura sedih," maki orangtua itu.

"Inikan yang ia mau bebas berbuat apa saja tanpa ada suami," bisiknya lagi.

"Rizal kau harus cepat berisitri lagi. Jangan mau kalah dengan Nina," kata Kayah pada Rizal.

"Apa tidak panas hatimu melihat yang kemaren itu?" kata orangtua itu lagi.

Rizal diam ia tidak berucap.

"Benarkan yang emak katakan. Kau lihat sendiri, jandamu dijemput orang dibawa kemana itu dia," kata Emaknya.

"Kau jangan mau kalah," Emaknya semakin memanaskan (Kartini, 2010:60).

Dan,

"Yang jelas Rizal harus menikah secepatnya dengan seorang gadis. Titik." Kayah menginginkan Rizal menikah lagi. Ia sudah membayangkan akan menerima uang hilang sekali lagi. Sungguh hanya ada uang dan uang semata dibenak perempuan tersebut (Kartini, 2010: 61).

Dari teks di atas tergambar bahwa Kayahlah yang memfitnah Nina dan menjelek-jelekan sendiri menantunya itu agar Rizal menceraikan Nina dan Rizal dinikahkan lagi dengan seorang gadis dengan harapan dia mendapat uang hilang lagi.

Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh pendukung cerita. Fungsinya adalah untuk menghidupkan tokoh utama dan cerita.

1. Riko

Riko digambarkan oleh si pengarang sebagai seorang mahasiswa Minangkabau yang dilahirkan dan dibesarkan di Jakarta. Mencoba hidup di tempat yang sebelumnya tidak pernah dijajaknya. Mencoba kehidupan di Kota asalnya yang jelas-jelas sangat berbeda dengan kota tempat ia dibesarkan. Riko berkenalan dengan Nina di pantai Gondorih tanpa sengaja. Riko berwatak baik, bertanggung jawab dan sabar.

Riko kaget apakah dirinya yang dimaksud atau ada pemuda lain. Riko tidak percaya kalau Nina seperti tuduhan Diana. Apakah Diana tidak tahu kalau yang dimaksud adalah dirinya. Jika ini memang ada hubungan keretakan rumah tangga Nina disebabkan dirinya. Riko merasa bertanggung jawab akan semuanya itu. Ia memandang Diana. Minta keterangan lebih lanjut (Kartini, 2010:70).

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Riko adalah seseorang yang bertanggung jawab. Ia laksana melalui piring retak. Perkenalannya dengan Nina di Pantai Gandorih secara tidak sengaja tersebut malah menimbulkan fitnah yang sengaja disebar oleh keluarga Rizal. Dia berpikir dialah yang menyebabkan kehancuran rumah tangga Rizal dan dia harus bertanggung jawab akan hal itu.

"Belum tidur?" sapa Riko. Nina menggeleng.

"Om bicara apa?" Tanya Riko pada Nina.

"Ia mau jadi ayah dari anak-anakku" ujar Nina.

"Terimalah Kak. Ia lelaki kesepian tidak punya istri dan tidak punya anak" lirih Riko memandang Nina. Hati Riko tidak tega melepaskan Nina tapi dengan pertimbangan lain ia memberi saran hal itu.

"Maksudmu apa Riko?" Tanya Nina menatap Riko.

"Ia tidak normal, tidak bisa memberi keturunan. Oleh karena itu ia bercerai dengan istrinya" Nina terpaku. Ia menatap Riko dan memandangnya di hati mereka, hanya mereka yang tahu (Kartini, 2010 : 119).

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Riko rela mengorbankan perasaannya demi orang lain. Riko mencintai Nina akan tetapi ada laki-laki lain yang lebih membutuhkan Nina yaitu Om Andre teman dekat ayahnya sendiri.

2. Rizal

Rizal adalah suami pertama Nina.. Rizal adalah seorang suami yang emosian, mudah dipengaruhi.

"Apa salah Nina kenapa ia harus aku ceraikan?" Ucap laki-laki itu penuh sesal. Ia gelisah tiba-tiba ia rindu masa-masa lalu bersama Nina dan anak-anaknya.

"Kenapa aku terbawa emosi begini?" laki-laki itu menyesali diri...(Kartini,)

Selain itu, Rizal adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Nina memang tidak pernah cerita, dari usil orang-orang sampai juga pada telinganya. Rizal laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dikatakan hidup susah di kampung Rizal sendiri yang enggan berusaha. Sawah dan kebun untuk di garap ada. Jika Rizal mau membanting tulang menggarap tanah yang masih kosong. Apa yang tak bisa di tanam. Bisa di tanam pisang atau berkebun lada atau juga bertanam coklat. Bukankah coklat tanaman yang menjanjikan memiliki prospek yang cerah. Hidupnya sangat mudah. Selang beberapa bulan coklat akan berbuah sudah tentu bisa mendatangkan hasil. Tapi dasar rizal pemalas, ia enggan berusaha. Terlalu mengandalkan gelar gelar sarjana dan inilah akibatnya (Kartini, 2010 : 17).

Dari teks di atas terlihat bahwa Rizal merupakan seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan pemalas. Hanya karena mengikuti emosinya dan hasutan dari ibunya ia menceraikan Nina. Padahal selama ia pergi merantau ia tak

pemah berkirim kabar ataupun uang. Nina lah yang membanting tulang untuk menghidupi anak-anaknya.

3. Diana

Diana adalah teman sekampus Riko. Diana berwatak keras kepala, suka memaksakan kehendak, suka menjelek-jelekan Nina, pamer, dan iri hati.

Ini dapat dilihat dari teks berikut ;

Kembali Riko tidak percaya. Bukankah dalam percakapan di pantai itu dan pertama kali bertemu dengan wanita itu. Jelas tergambar di wajahnya kalau Nina menanggung beban berat. Tapi kini kenapa Diana menuduh hal seperti itu. Riko ingin menyelami kehidupan Nina lebih dalam. Riko sendiri juga tidak tahu kalau dirinya kenapa menaruh perhatian yang besar pada Nina ceplas ceplosnya Diana memburukkan Nina ini bermaksud agar laki-laki itu menjauhi wanita tersebut. Padahal sebaliknya Riko bertambah semangat ingin menyelami kehidupan Nina lebih dalam. Hari semakin sore, pantai amat dingin bola bumi yang megah menyinari dengan terik alam buana ini di siang hari kini terbang laju meluncur dalam serambi bila memasuki senja (Kartini, 2010 : 71)

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Diana tidak menyukai Nina dan berusaha membuat Riko membenci Nina. Diana memang menyukai Riko dan tak henti-hentinya mengejar-ngejar Riko padahal Riko hanya menganggapnya teman.

4. Uni Rawani

Uni Rawani adalah kerabat perempuan Nina. Uni Rawani sudah dianggap kakak oleh Nina. Uni Rawani berwatak baik, bijaksana, sabar dan mengerti keadaan Nina.

"Uni percaya padamu Nin. Tapi harus diingat bukan tidak mungkin perkenalanmu itu menjadi fitnah untuk memburuk-burukkan

dirimu. Apalagi berita ini sengaja dilontarkan keluarga mertuamu," ujar Uni Rawani (Kartini, 2010 : 31).

Dari teks di atas terlihat bahwa Uni Rawani perhatian pada Nina dan baik.

5. Ival

Ival adalah anak Nina. Ival berwatak baik dan penurut. Mengerti keadaan ibunya.

Nina pergi ke dapur. Telor itu sudah disediakan dari kemaren. Ival menuruti kata ibunya. Ival, anak sekecil itu cukup mengerti kesulitan Nina. Tanpa sepengetahuan Nina kalau Ival mengambil upah cucian mobil yang tak jauh dari rumahnya. Lumayan hasilnya. Kadang-kadang dengan uang itulah ia memberikan belanja pada Riani dan Didi tanpa sepengetahuan Nina (Kartini, 2010 : 7).

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Ival adalah seorang anak yang berbakti pada orang tua. Dia berusaha meringankan ibunya dengan cara bekerja mencuci mobil dan upahnya ia berikan untuk belanja adik-adiknya.

6. Badun

Badun adalah mertua Nina, ia adalah ayahnya Rizal. Watak Badun sangat berbeda dengan Kayah. Badun berwatak baik dan tidak suka sikap istrinya yang menjelek-jelekkan Nina. Ia juga bijaksana.

"Harga diri yang Emak sebutkan?" Potong ayah Rizal yang dari tadi mendengar percakapan keduanya.

"Ya harga diri. Dimana muka ini ditaroh kalau Rizal belum beristri nanti dikatakan orang tidak laku," ucap Kayah berapi-api.

"Jangan salah menduga, mungkin saja itu temannya Nina." (Kartini, 2010: 61).

"Jangan dibawa bersedih," bujuk ayahnya.

"Bagaimana aku tidak sedih. Aku telah meninggalkan anak-anak yang masih kecil," ucap Rizal. Ayahnya tidak berucap laki-laki itu ikut sedih.

"Kenapa aku terbawa harus emosi yang meluap sehingga Nina aku ceraikan," sesal hatinya.

"Usahakan ia kau dapatkan kembali" kata ayahnya (Kartini, 2010 : 62).

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Badun tidak setuju dengan sikap Kayah, istrinya yang memfitnah Nina. Badun juga ingin Rizal rujuk lagi dengan Nina.

7. Dokter Andre

Dokter Andre adalah teman dekat orang tua Riko. Dokter Andre merupakan seorang dokter ahli tumor yang bekerja di salah satu Rumah sakit di Jakarta. Dokter Andre pernah memiliki seorang istri, Dokter Rika namanya. Akan tetapi mereka bercerai karena Dokter Andre tidak bisa memberikan keturunan. Dokter Andre berwatak baik, sopan, dan sabar.

"Ya, kami berpisah secara baik-baik. Rika sudah menikah dan ia sudah punya anak dengan suaminya yang sekarang ini, " jelas Dokter Andre. Riko dapat merasakan sebagai lelaki Dokter Andre tidak sempurna. Tiba-tiba terlintas bayangan Nina, Riko ingat wanita itu betapa repotnya Nina mengurus anak-anaknya. Ia ditinggal suami dalam kondisi yang menyedihkan sekali sementara Dokter Andre ditinggal istri lantaran tidak bisa memberi seorang anak pun. Bertolak belakang antara keduanya (Kartini, 2010: 103).

Dari teks di atas tergambar bahwa Dokter Andre adalah seorang laki-laki yang sabar. Ini terlihat dari kata *kami berpisah secara baik-baik* dan Dokter Andre bisa menerimanya. Meski sudah tidak bersama mereka tetap menjalin hubungan yang baik. Jauh berbeda dengan apa yang dialami Nina dan Rizal.

Selain itu Dokter Andre juga berwatak penyayang.

Riani menangis entah mengapa anak itu tiba-tiba demikian. Dokter Andre membujuk.

"Sudah ya, sayang," ujar Dokter yang tidak mempunyai anak itu. Riani tersedu.

"Kamu mau apa?" Tiba-tiba Dokter Andre membujuk Riani dengan membelikan sesuatu. Hal itu disaksikan oleh Riko. Hatinya tersentuh melihat kedekatan Riani dengan Dokter Andre. Nina juga demikian, ia memandang Riko sekilas kemudian mengalihkan pada pandangan yang lain. Kembali Riko menyalakan mobil.

Riko memperhatikan kedekatan anak-anak Nina dengan Dokter Andre. Riko mengerti anak sebesar itu butuh kasih sayang dari ayahnya. Sementara Dokter Andre juga butuh kasih sayang dari anak-anak juga. Perasaan mereka nyambung. Dokter Andre yang selama ini merasakan kesepian tiba-tiba hilang (Kartini, 2010 : 117).

5. Dokter Rika

Dokter Rika adalah mantan istrinya Dokter Andre. Meski begitu antara Dokter Andre dengan Dokter Rika masih terjadi hubungan baik. Dokter Rika baik akan tetapi karena tak memiliki keturunan dia menikah lagi dengan orang lain dan itu atas permintaan Dokter Andre. Dokter Rika pada akhir cerita yang menggagalkan pernikahan mantan suaminya tersebut dengan Nina karena sebenarnya dia masih menaruh hati pada Dokter Andre.

Ini terlihat dari teks berikut ;

"Riko Tante dapat kabar kalau Om mu mau menikah lagi. Tolong gagalkan pernikahan itu karna Tante sudah mengajukan surat gugatan cerai dengan suami Tante yang sekarang. Ia setuju memulangkan Tante dengan Om Mu itu" jelas suara itu.

"Tolong Tante Riko. Tante mohon. Tante ingin bersama Om mu lagi" (Kartini, 2010 : 149).

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Dokter Rika masih mencintai Dokter Andre dan berusaha untuk menggagalkan pernikahan Dokter Andre dengan Nina.

2.2 Alur atau plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 1994 : 113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Kenny ((Nurgiyantoro, 1994 : 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan menurut Forster (Nurgiyantoro, 1994 : 113) plot merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot bersifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Namun tentu saja hal itu tak akan dikemukakan begitu saja secara sekaligus dan cepat oleh pengarang, melainkan mungkin saja disiasati dengan hanya dituturkan sedikit demi sedikit, sengaja “memisahkan” peristiwa-peristiwa yang sebenarnya berhubungan logis-langsung, atau menunda pembeberan sesuatu yang menjadi kunci permasalahan. Dengan cara yang demikian, biasanya hal itu

justeru akan lebih mendorong pembaca untuk mengetahui kelanjutan kejadian yang diharapkannya tersebut. Inilah yang disebut sifat misteriusnya plot.

"Kak Nina bingung, Mak Uniang akan segera mencari jodoh lagi buat kakak" ucap Nina menarik kepalanya kembali dan menatap laki-laki gagah tersebut...

"Memang harus demikian?" tanya Riko pada Nina.

"Keluarga akan malu melihat Kak Nina begini."

"Apa keputusan kak Nina. Karna semuanya ini berpulang pada Kak Nina. Riko kira mamak kakak mengerti persoalan ini. Sekarang bukan zaman Siti Nurbaya lagi," ucap Riko pelan yang penuh perasaan.

"Benar Rik? Tapi kalau didesak terus, Kak Nina bingung," ujar Nina. Riko meraih tangan Nina.

"Rik, kak Nina sudah bisa ambil keputusan. Oke kita pulang hari sudah senja" ucap Nina memecah kesunyian diantara mereka (Kartini, 2010: 79).

Karena plot bersifat misterius, untuk memahaminya diperlukan kemampuan intelektual. Tanpa adanya daya intelektual, tak mungkin orang dapat memahami plot cerita dengan baik. Hubungan antar peristiwa, kasus, atau berbagai persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya, belum tentu ditunjukkan secara langsung oleh pengarang. Menghadapi struktur narasi tersebut pembaca diharapkan mampu menemukan sendiri hubungan-hubungan tersebut.

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tengah, dan tahap akhir (Nurgiyantoro, 1994:142). Plot yang digunakan dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah plot lurus atau maju meski di pertengahan cerita terdapat lamunan atau bayangan si tokoh Mak Uniang.

Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi informasi penting yang berhubungan dengan tahap berikutnya. Misalnya berupa pengenalan latar seperti nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya dan lain-lain yang pada umumnya berupa deskripsi setting. Selain itu tahap awal juga sering terdapat pengenalan tokoh cerita.

Tahap awal sebuah cerita ini memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai pelataran dan penokohan. Pada novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tahap awalnya juga mendeskripsikan mengenai latar tempat.

Senja itu sebuah pesawat mendarat di lapangan bandara Internasional Minangkabau. Seseorang keluar dari pintu pesawat bersama penumpang pesawat yang lain. Ia kelihatan tergesa-gesa, langkahnya dipercepat. Laki-laki itu takut kemalaman sampai di alamat. Di ruang parkir berjejer beberapa buah taksi sedang menunggu penumpang (Kartini, 2010 : 3).

Pada tahap awal cerita dari novel ini digambarkan mengenai latar tempat yaitu Bandara Internasional Minangkabau. Deskripsi latar dapat berkali-kali dijumpai dalam sebuah karya sastra (novel) mungkin pada setiap bab atau mungkin juga disisipkan di bagian tengah bab tertentu. Disamping pengenalan latar, pada tahap awal cerita juga terdapat pengenalan tokoh.

Pada tahap awal cerita disamping memperkenalkan tokoh dan latar cerita, sedikit demi sedikit juga sudah dimunculkan konflik. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh menyulut terjadinya konflik, pertentangan-pertentangan.

Tahap awal dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah munculnya Tokoh utama yaitu Mak Uniang, Nina dan Riko. Pada tahap utama ini cerita diawali dengan penceritaan perihal kehidupan kedua tokoh tersebut dan pengenalan latar tempat.

Ini dapat dilihat pada teks berikut ;

Hari semakin sore sebentar lagi akan senja. Bayang-bayang pohon di pinggir jalan memanjang rebah ke timur, angin bertiup lembut. Sudah dua minggu hujan tak turun, disana sini kelihatan gersang. Seorang perempuan muda keluar dari rumah, ia menebar senyum. Hatinya lega memandang halaman yang ditanam berbagai ragam bumbu pekarangan. Tidak seperti biasa, halaman selalu identik dengan kembang-kembang beraneka ragam. Tapi kali ini halaman itu lain dengan yang lain. Nina nama perempuan itu, ia memang cekatan entah darimana ia mendapatkan ide seperti ini. Halaman yang tidak seberapa luas ia tanami dengan apotik hidup....

Hati Nina lega. Ia tersenyum manis sekali. Betapa tidak, leganya hati wanita itu dalam kepedihan ekonomi saat ini hasil pekarangan bisa mengirit biaya pengeluaran. Walau tidak seberapa tapi lumayan hasilnya (Kartini, 2010:1-2).

Teks di atas memberikan gambaran bagaimana kehidupan Nina. Nina yang ditinggal suaminya merantau tanpa kabar dan tanpa ber kirim uang membuat Nina turun tangan membanting tulang agar anak-anaknya bisa tetap makan dan hidup.

"Dari mana?"

"Jakarta dan baru kali ini saya kemari," ujar Riko. Sopir taksi memandang Riko sekilas kemudian ia terus menatap ke jalan mengendarai taksi tersebut.

"Selama ini dimana?"

"Jakarta, sengaja kemari ingin kuliah di sini," ucap Riko renyah.

"Kenapa tidak di Jakarta?"

"Ganti udara, ingin pula di daerah," ucap Riko memandang keluar.

"Orang ke Jakarta, malahan kemari" protes sopi taksi.

Riko tidak menjawab ocehan sopir taksi itu. Memang benar semua orang mengimpikan kota Jakarta yang mereka kira kota segalanya. Punya masa depan yang cerah dan entah apa lagi namanya. Padahal tidak seindah yang dibayangkan.

"Ya ganti cuaca seperti yang dikatakan tadi. Coba pula hidup di Padang tidak harus di ibu kota melulu" Jelas Riko (Kartini, 2010 : 4).

Malam semakin larut. Penduduk bumi terbuai mimpi. Satu persatu anak Nina sudah tidur. Nina termenung sendirian. Pikirannya menerawang entah kemana. Dalam menjalani hidup memang terbilang beraneka ragam. Kadangkala manis dan kadangkala pahit. Ada kalanya susah dan ada kalanya senang. Tapi bagi Nina banyak susahnyanya dari pada senangnya. Terlebih lagi setelah ia menikah dan punya anak. Hidup ini memang sulit dan cukup rumit. Dengan kesulitan itulah suaminya Rizal pergi merantau yang kononnya mencari rezeki yang melimpah. Sampai saat ini telah tiga bulan berlalu tak ada kabar beritanya (Kartini, 2010 : 6).

Teks di atas menggambarkan bagaimana tokoh Riko dan asalnya darimana serta alasannya pindah ke Padang.

Selain itu pada tahap awal ini juga terlihat pengenalan terhadap latar tempat seperti Bandara Internasional Minangkabau yang dapat kita temui pada teks berikut ;

Senja itu juga sebuah pesawat mendarat di lapangan bandara Internasional Minangkabau. Seseorang keluar dari pintu pesawat bersama penumpang pesawat yang lain. Ia kelihatan tergesa-gesa, langkahnya dipercepat. Laki-laki itu takut kemalaman sampai di alamat. Di ruang parkir berjejer beberapa buah taksi sedang menunggu penumpang (Kartini, 2010: 3).

Tahap tengah

Tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah

cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan : tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 1994: 145).

Tahap tengah dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* dimulai saat pengenalan antara Riko dan Nina di Pantai Gandoriah. Pengenalan tersebut berujung pada fitnah yang sengaja dilontarkan oleh kayah mertua Nina. Setelah itu muncullah konflik. Rizal yang pulang merantau langsung ke rumah orangtuanya bukan ke rumah Nina. Disanalah Rizal menceraikan Nina. Ini kita temukan pada teks berikut ;

“ Bukan apa-apa, tapi Uni dapat berita jika kau di pantai Gandoriah bermesraan dengan seorang laki-laki” ucap Uni Rawani memandang Nina. Nina terperanjat. Ia kaget bukan main. Kenapa ia dikatakan bermesraan dengan seorang laki-laki. Laki-laki tersebut adalah Riko yang baru dikenalnya.

Uni Rawani diam, sulit untuk dijelaskan. Kalau berita itu menyebar dari pihak mertuanya. Ada orang yang melihat Nina dan Riko di tepi pantai itu. Berita yang kecil dibesar-besarkan. Persahabatan yang tulus dicurigai (Kartini, 2010 : 31).

Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi akhir sebuah cerita.

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles (Nurgiyantoro, 1994: 146) disebutkan bahwa penyelesaian cerita dibedakan menjadi dua macam kemungkinan yaitu Kebahagiaan (Happy end) dan kesedihan (sad end).

Tahap akhir dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Nina dan Riko menikah meski sebelumnya Nina akan menikah dengan Dokter Andre yang merupakan teman dekat ayah Riko. Sementara Dokter Andre rujuk dengan istrinya, Dokter Rika. Ini dapat ditemukan pada teks berikut ;

Diluar langit cerah tidak ada tanda-tanda hujan akan turun, sebuah mobil berhenti. Mak Uniang terkejut melihat siapa yang menjadi marapulai. Dokter Andre segera menghampiri ia berbisik dengan Mak Uniang menjelaskan masalah. Mak Uniang tidak mempersoalkan hal itu.

"Nina mari kita keluar marapulai sudah datang !" ajak Uni Rawani. Ketika ia mendengar suara mobil berhenti dan terdengar dari orang-orang menyebut marapulai sudah datang.

"Riko tak ada kabarnya Uni" ulang Nina lagi.

" Sudahlah jangan kau ingat juga lelaki itu mari kita keluar ! " Nina dengan enggan meninggalkan kamarnya. Ia berjalan menunduk. Matanya kelihatan merah sekali. Begitu ia menunduk sehingga tidak tahu siapa yang berada di sisinya ketika seseorang mempersilahkan Nina duduk di hadapan penghulu.

"Nina coba kamu berpaling sebentar siapa orang yang di sampingmu!" Nina berpaling seketika. Betapa ia terkejut ketika melihat Riko di sampingnya. Riko tersenyum. Nina coba untuk membalas senyum itu. Senyuman yang tak asing lagi ketika pertama kali bertemu di Pantai Gandoriah.

"Kak Nina akan menikah dengan Riko" Ucap Riko.

"Kenapa begini?"

"Nina tak usah dipermasalahkan lagi. Dokter Andre ada di sini ia bersama istrinya Dokter Rika" ucap Mak Uniang.

"Kenapa aku dipermainkan Rik?" Riko tidak menjawab ia segera menjabat tangan penghulu untuk menikahkannya. Tak jauh ditempat itu

Andoko juga hadir ia juga bersama tunangannya. Nia tersenyum dan ia terus tersenyum. (Kartini, 2010: 166).

2.3 Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1994 : 216), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Latar terbagi tiga, yaitu :

Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga mengarah pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis sifat umum tempat-tempat tertentu misalnya desa, sungai, jalan, hutan, pantai, kota dan lain-lain.

Latar tempat yang dominan dari novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Padangpariaman. Ini ditandai dengan adanya istilah *uang jemputan* dan *uang hilang* yang memang hanya ada dan dijalankan oleh masyarakat di Padang Pariaman dan penyebutan tempat Padang Pariaman cukup mempertegas bahwa latar tempat novel ini bukanlah kota Pariaman.

Bandara Internasional Minangkabau

Bandara Internasional Minangkabau merupakan sebuah bandara yang berada di daerah Ketaping, Kabupaten Padang Pariaman dan berjarak kurang lebih 19 km dari pusat kota Padang. Bandar udara ini dibangun dengan arsitektur Minangkabau. Bandara internasional Minangkabau ini merupakan salah satu latar tempat dari novel ini. Bandara Internasional Minangkabau ini pertama kali dimunculkan pada awal cerita.

Senja itu juga sebuah pesawat mendarat di lapangan bandara Internasional Minangkabau. Seseorang keluar dari pintu pesawat bersama penumpang lainnya. Ia kelihatan tergesa-gesa, langkahnya dipercepat.... (Kartini, 2010 : 3).

Pantai Gandoriah

Pantai Gandoriah merupakan sebuah pantai yang terletak sekitar lebih kurang 100 meter dari pusat kota Pariaman. Pantai sepanjang samudera Indonesia, berbatasan dengan batang piaman teluk, yang merupakan pelabuhan nelayan setempat. Pasir pantainya yang gelap namun lembut dengan gelombang ramah. Di depan pantai gandoriah, ada beberapa pulau kecil-kecil. Pantai Gondoriah juga merupakan salah satu latar tempat yang diceritakan dalam novel, seperti kutipan berikut ini ;

Kendaraan memasuki kawasan Pantai Gandoriah. Di kiri kanan jalan ditanam pohon pinus sebagai pelindung kawasan wisata itu (Kartini, 2010 : 57).

Padang

Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Barat. Dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* Padang juga merupakan latar tempatnya. Riko tinggal di Padang dan Kampusnya juga di Padang.

"Padang" desisnya. Kemudian ia bangkit lagi. Diraihnya sebuah surat kabar yang sempat ia beli di bandara sebelum naik taksi. Riko mengembangkan koran tersebut. Tujuan Riko ingin mengenal kampungnya ini. Pada halaman depan Riko membaca tajuk. Halaman itu tidak menarik. Kemudian ia membalikkan koran itu lagi pada halaman berikut mata Riko seakan tidak berkedip. Ia tertarik pada sebuah tulisan yang berjudul keliling Gandoriah (Kartini, 2010 : 5-6).

Lembah Anai

Dari soundsystem terdengar alunan merdu yang bisa menghanyutkan perasaan mendengarkannya. Jalan yang ditempuh berkelok-kelok. Sese kali mobil itu berayun disaat roda mobil masuk lubang di jalan. Di kiri kanan nampak sawah membentang hijau. Segar di pandang mata bagaikan permadani yang terhampar luas. Dari arah kendaraan yang dikemudikan Riko jelas kalau mobil itu menuju kawasan lembah wisata Lembah anai. (Kartini, 2010 : 77).

Dari tempat mereka berdiri, terhampar pemandangan yang indah. Lembah anai yang asri. Kiri dan kanan bukit yang menjulang tinggi, sementara di bawahnya mengalir sungai yang berliku-liku membelah bumi (Kartini, 2010 : 78)

Jakarta

Jakarta juga merupakan salah satu latar tempat yang terdapat dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini ;

"Dek, sudah sampai," kata sopir taksi saat ia masuk taksi tadi Riko telah memberi alamat pada sopir tersebut. Riko turun dari taksi. Ia menuju rumah. Matahari semakin meninggi. Kota Jakarta yang sibuk

dengan hiruk-pikuk dengan masalah mereka masing-masing. Riko mendorong pintu yang tidak terkunci (Kartini, 2010:109).

Untuk latar tempat meskipun terdapat beberapa tempat akan tetapi untuk latar dominan adalah di Padang Pariaman.

Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam novel ataupun karya sastra lainnya dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti dan cermat, terutama dihubungkan dengan waktu sejarah, namun hal itu membawa juga sebuah konsekuensi : suatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah.

Latar waktu novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tidak dituliskan atau disebutkan secara jelas namun jika dilihat dari penggunaan nama tempat *Bandara Internasional Minangkabau* dapat diperkirakan latar waktunya adalah antara tahun 2001 sampai 2005. Ini dibuktikan dengan telah adanya Bandara Internasional Minangkabau sebagai pengganti Bandara tabing. Bandara Internasional mulai didirikan tahun 2001 dan sudah mulai beroperasi secara penuh pada 22 Juli 2005 .

Dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* disebutkan mengenai Bandara Internasional tersebut. Akan tetapi untuk latar waktu yang pasti tidak dicantumkan dalam novel tersebut.

Senja itu juga sebuah pesawat mendarat di lapangan bandara Internasional Minangkabau. Seseorang keluar dari pintu pesawat bersama penumpang lainnya. Ia kelihatan tergesa-gesa, langkahnya dipercepat.... (Kartini, 2010 : 3).

Latar sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang tampak dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* ini berlatar belakang kehidupan sosial masyarakat minangkabau yang matrilineal dan menjalankan sebuah tradisi pernikahan di Pariaman yang berlainan dengan tradisi pernikahan di daerah lainnya.

Novel ini juga merupakan pencerminan dari masyarakat tradisional Minangkabau yang masih kuat memegang tradisi khususnya masyarakat Padang Pariaman.

Padangpariaman bagian dari Sumatra Barat Sistem pernikahannya adalah berlainan dengan daerah lain. Itulah keragaman budaya yang unik dan menarik.jika diluar padangpariaman maupun diluar Sumatra Barat laki-laki yang meminang perempuan, tetapi di Padangpariaman perempuan yang meminang laki-laki dengan memakai uang pinangan yang disebut uang hilang. Selain dari uang hilang juga ada namanya uang jemputan (Kartini, 2010 : 19).

Latar sosial novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah kritik sosial terhadap tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* di Kabupaten Padang Pariaman. Dalam novel ini digambarkan bagaimana tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* berkembang ditengah masyarakat.

2.4 Tema

Tema menurut Stanton dan kenny (Nurgiyantoro, 1994: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (dalam Nurgiyantoro, 1994:68).

Mursal Esten (1984, 88) mengemukakan tiga kriteria untuk menentukan tema yaitu pertama, dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik. Ketiga, menentukan (menghitung) *waktu penceritaan*, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

Dalam merumuskan tema, cerita harus padat dan merupakan ide keseluruhan cerita. Tema merupakan suatu persoalan yang menerangkan tentang kehidupan. Berdasarkan rangkaian-rangkaian peristiwa yang muncul dalam novel tersebut dan permasalahan dominan yang dibicarakan dalam novel tersebut terlihat bagaimana tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* berkembang dan berperan di tengah masyarakat. Dapat dirumuskan bahwa tema novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Padang Pariaman. Pada bagian awal cerita sudah disebutkan mengenai tradisi pernikahan di Minangkabau yang berlainan dengan tradisi di daerah lainnya yaitu tradisi dimana perempuanlah yang meminang laki-laki dengan memakai uang pinangan yang disebut *uang jemputan* dan *uang hilang*.

BAB III

TRADISI UANG JEMPUTAN DAN UANG HILANG DI PARIAMAN DALAM NOVEL KETIKA REMBULAN KEMBALI BERNYANYI

Untuk memahami dan mengkaji corak kebudayaan dalam sebuah karya sastra termasuk cerita rakyat, dibutuhkan peran serta ilmu pengetahuan lain di luar sastra seperti sosiologi karena kebudayaan lahir karena ada penghasil kebudayaan itu sendiri yang disebut masyarakat. Menurut Nyoman Kutha Ratna, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *socio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan) yang dalam perkembangannya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifat umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (sanskerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. *Tra* yang berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Menurut Damono, sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat : usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Sosiologi (Damono, 2002 : 8-9).

Menurut Damono sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesusastraan yang menggabungkan konsep sosiologi dan sastra pendekatan dilakukan dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, karena sastra merupakan cerminan keadaan masyarakat pada waktu karya tersebut ditulis dan dapat dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat lain.

Sosiologi sastra adalah salah satu teori dalam dunia kesusastraan yang melakukan pengkajian terhadap karya sastra melalui pendekatan atau sudut pandang sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang obyek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Antara karya sastra dan sosiologi tidak dapat dipisahkan. Meski berbeda, keduanya saling melengkapi (Fananie, 2001 : 132).

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis pengaruh tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* di masyarakat Padang Pariaman yang dideskripsikan dalam novel.

Berdasarkan hal tersebut, maka analisis sosiologi sastra terhadap novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* ini mencakup : tradisi dan teks *uang jemputan* dan *uang hilang* di Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali bernyanyi* serta masyarakat yang menjalankannya.

Tradisi Uang Jemputan dan Uang Hilang di Pariaman dalam novel Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang terus dilestarikan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Ester dalam Gusrianti, 2008:4). Tradisi dapat juga disebut sebagai adat. Adat dalam arti umum adalah norma dan budaya.

Tradisi dapat juga disebut sebagai adat. Adat dalam arti umum adalah norma dan budaya. Norma adalah aturan-aturan dan budaya adalah tradisi atau kebiasaan. Adat atau disebut juga 'uruf berarti sesuatu yang dikenal, diketahui, dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat (LKAAM dalam Gusriyanti, 2008: 34). Sejalan dengan itu, Moeliono (dalam Gusriyanti, 2008:4) menyatakan bahwa adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Tradisi menurut KKBI adalah Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian / anggapan bahwa cara-cara yang telah ada maupun yang paling baik dan benar : Perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan - - , haruslah dihayati maknanya. Men tradisikan → menjadi tradisi : Sebagian orang yang berziarah ke makam wali setiap tahun.

Tradisi masyarakat Minangkabau yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat di Pariaman dan masih berlaku sampai sekarang, yang tertuang dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Berdasarkan hal tersebut, maka tradisi masyarakat Minangkabau yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah mengenai tradisi pernikahan di Pariaman.

Dalam tiap kehidupan masyarakat, unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat terbagi-bagi menjadi lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya (Koentjaraningrat, 1990:366). Sistem kekerabatan dalam masyarakat, tercermin dalam: perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, sopan-santun pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:208).

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tergambar pada peristiwa perkawinan antara Nina dan Rizal. Sistem kekerabatan orang Minangkabau adalah Matrilineal, yaitu menurut garis keturunan ibu.

Sejak ia masih kecil laki-laki itu begitu besar perhatian padanya. Apalagi setelah kedua orang tuanya tiada. Apakah ini sistem kekerabatan yang dianut di Minang ini. Bagi mamaknya Nina merupakan harta yang tak ternilai harganya. Lebih berharga Nina jika dibandingkan dengan intan permata karena Nina penerus keturunan sistem kekerabat garis keturunan ibu. Memang sudah takdir barangkali kalau Mak Uniang bersaudara hanya dua orang saja. Orang tua Nina dan ia sendiri. Betapa besar hati Mak Uniang ketika adik perempuannya melahirkan anak perempuan yakni Nina. Dengan sendirinya kerabatnya tidak akan pupuih jika adiknya itu melahirkan anak laki-laki. (Kartini, 2010 : 8)

Dari teks diatas dapat diketahui bahwa Mak Uniang adalah seorang mamak yang ideal, seorang mamak yang tau akan tugas dan perannya. Di sini tergambar bagaimana hubungan antara mamak dengan kemenakannya serta sistem kekerabat matrilineal itu sendiri. Betapa berharganya seorang perempuan dalam suatu kaum karena perempuan adalah penerus keturunan. . Seperti mamaknya Nina yang hanya bersaudara dua orang yaitu orangtuanya (ibu) Nina dan Mak Uniang.

Ibunya Nina memiliki anak perempuan yaitu Nina dan Nina juga memiliki keturunan perempuan yaitu Riani. Riani nantinya juga harus melahirkan anak perempuan begitupun seterusnya agar kekerabatan tidak *pupuih* sampai di sana saja. Hal ini karena perempuan penerus garis keturunan ibu. Jika nanti tidak ada lagi dan dengan sendirinya kekerabatan itu akan pupuih dan harta pusako tinggi

akan berpindah pada *dunsanak* yang lain. Baik itu sanak ibu atau sanak *anduang* atau juga bisa sanak *sapasukuan*.

Hati Riko terenyuh kembali. Tiga masalah yang menyangkut menjadi satu. Lain cerita om Andre lain pula cerita anak ini dan lain pula ceritanya Nina. Semuanya menyangkut sebuah keluarga broken home. Beruntung Ival, anak Nina, ia tidak terlantar seperti anak-anak dihadapannya ini. Doni harus mencopet lantaran kedua orangtuanya sudah berpisah tanpa mempedulikannya. Sementara Anto juga begitu berhenti sekolah dan harus membantu orangtua mencari uang. Sementara Ival orang tua yang berpisah dengan mempunyai ibu punya tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya (Kartini, 2010 : 109).

Dari teks diatas terlihat sisi positif dari kekerabatan matrilineal itu sendiri.

Seorang anak jika orangtuanya berpisah, jika itu terjadi di Minangkabau maka anak tersebut akan ikut dan di asuh oleh ibunya dan itu sudah menjadi ketentuan dan sudah dijalankan turun temurun.

Uang bajapuik atau *uang jemputan* dimaksudkan sebagai tanda dari pihak keluarga calon penganten perempuan yang diserahkan kepada pihak laki-laki, sesudah itu pihak laki-laki membalas pemberian tersebut dengan jumlah yang lebih besar. *Uang bajapuik* tersebut dimaksudkan juga sebagai 'kenangan' seumur hidup sang istri dan bisa menjadi pusaka buat anak-anaknya (1990: 6 dalam Fitriadona, 1991 : 6). Sedangkan '*uang hilang*' dimaksudkan sebagai bantuan dari pihak keluarga calon laki-laki agar bisa melaksanakan perhelatan secara serentak. Pemberian ini tidak dibalas oleh pihak laki-laki karena sudah dianggap hilang.

Pada masalah *Uang bajapuik* dan *uang hilang* ditemukan sisi menarik lainnya yaitu tradisi *uang hilang* hanya berlaku pada masyarakat Pariaman dan sampai saat sekarang masih dapat ditemui. Ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut ;

"Padangpariaman bagian dari Sumatra Barat Sistem pernikahannya adalah berlainan dengan daerah lain. Itulah keragaman budaya yang unik dan menarik, jika diluar padangpariaman maupun diluar Sumatra Barat laki-laki yang meminang perempuan, tetapi di Padangpariaman perempuan yang meminang laki-laki dengan memakai uang pinangan yang disebut uang hilang. Selain dari uang hilang juga ada namanya uang jemputan" (Kartini, 2010 : 19).

Pengertian *uang jemputan* adalah Nilai atau jumlah tertentu yang akan dikembalikan kemudian kepada keluarga pengantin wanita pada saat setelah dilakukan acara pernikahan. Ini dapat kita lihat pada teks berikut:

Seseorang menyerahkan uang hilang dan uang jemputan dihadapan semua sidang, lengkap dengan persyaratan manjapuik marapulai. Seseorang menerima mereka berbisik. Memeriksa persyaratan menjemput marapulai. Dalam mereka berbisik didengar pula ucapan mereka yang mengatakan sudah lengkap semuanya dan marapulai dipersilahkan untuk mereka bawa. (Kartini, 2011 : 25).

Tradisi ini juga berlaku pada tokoh-tokoh dalam novel ini. Betapa repotnya mamak Nina harus mencarikan *uang hilang* dan *uang untuk jemputan* marapulai. Karena orang tua Nina sudah tidak ada, harta pusako tinggi yang dipakai untuk membiayai pernikahannya.

Ini dapat dilihat dari teks novel berikut ;

" Uang hilang dua puluh juta uang jemputan sepuluh emas" ucap mereka serentak.

" Tinggi betul harganya" rawani mengeluh (Kartini, 2010 : 23)

Banyak yang tidak tahu apa makna *uang jemputan* dan *uang hilang* sehingga menimbulkan berbagai prediksi di tengah masyarakat di luar Padangpariaman. Padahal jika diteliti, itulah berbagai ragam budaya bangsa yang harus dilestarikan. Jika seorang gadis telah memasuki usia remaja dan telah patut mempunyai suami, para orang tua dan kerabat dekatnya terutama mamak akan

mencari suami dari gadis tersebut. Setelah dapat calon suami untuk si gadis akan diteliti. Apa sukunya? Siapa orang tuanya? Kemenakan siapa serta tidak ketinggalan sudah bekerja atau pengangguran. Setelah yakin calon tersebut dari keluarga baik-baik, mereka tidak segan-segan memberikan uang hilang berapa yang diminta dan disepakati kedua belah pihak.

Pada saat dilangsungkannya acara pertunangan, dihadirkan dua kelompok masyarakat dalam upacara adat yang disebut *dagok* atau bertukar cincin. Untuk mengukuhkan pertunangan tersebut dikumpulkan beberapa orang dalam lapisan masyarakatnya. Ada orang *sumando*, *pusako* serta kerabat yang lain termasuk *bako*. Dalam *dagok* tersebut pihak perempuan cukup repot karena rombongan dari keluarga perempuan tersebut membawa sejumlah kue ke rumah keluarga mempelai pihak laki-laki dan biasanya dengan membawa rombongan yang banyak. Dan di rumah keluarga laki-laki telah menanti pula sejumlah orang. Mamak sama mamak bertemu untuk membuat kata sepakat. Perundingan dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Mak Uniang masih ingat hari itu hari rabu, dua belas tahun yang lalu. Mak Uniang mengabarkan pada mamak adatnya kalau jodoh Nina sudah didapatkan. Untuk mengokohkan pertunangan ini, Mak Uniang mengumpulkan beberapa orang dalam lapisan masyarakatnya. Ada orang sumando, pusako, serta kerabat yang lain termasuk juga keluarga ayah Nina yang disebut bako. Mak Uniang mengajak mereka mengokohkan pertunangan. Dua rombongan bertemu, satu rombongan yang dikomandoi Mak Uniang bersama mamak adatnya disebut rombongan yang datang dan satu lagi rombongan yang menanti keluarga Rizal juga diketuai mamaknya juga bersama mamak adatnya (Kartini, 2010 : 20).

Ada beberapa peralatan yang perlu dipersiapkan untuk menjemput marapulai disamping *uang jemputan* dan *uang hilang*. Ini dapat dilihat dari teks berikut ;

" Ini uang hilang dua puluh juta dan uang jemputan sepuluh emas," ucap Mak Uniang pada seseorang sebagai ketua rombongan manjapuik marapulai. Laki-laki itu menerima uang tersebut. Ia meletakkan uang itu agar dilihat yang lain. Setelah siap semua persyaratan menjemput marapulai berupa cincin perak, tudung hitam, cindai, sewah, serta salapah. (Kartini, 2010:24).

Acara tidak hanya berhenti pada perhelatan saja. Ada banyak rangkaian acara lainnya seperti *manjalang mintuo*. Ini juga terdapat pada novel *Ketika Rembulan Bernyanyi* dan dapat dilihat dari teks berikut ;

Kecerahan hari itu, sekelompok ibu-ibu menyiapkan acara manjalang. Nina dihias dengan mengenakan pakaian penganten. Tidak hanya Nina ada beberapa orang perempuan yang juga dihias dengan berpakaian orang sumando. Suntiang yang dipakai Nina kelihatan besar dan sangat indah dengan pernak-pernik warna keemasan. Sedangkan beberapa orang sumando tidaklah seperti itu, mereka hanya memakai ala kadarnya. Yang bertujuan agar Nina tidak sendiri memakai pakaian adat tersebut. Di ruang tengah telah berjejer beberapa lumbuang yang berisi juadah dengan segala perangkatnya. Setelah semuanya tersedia rombongan berangkat ke rumah marapulai. (Kartini, 2010:25)

Pada saat manjalang inilah keluarga pengantin pria akan mengembalikan *uang jemputan* tersebut dalam bentuk pemberian berupa emas yang nilainya setara dengan nilai yang diberikan oleh keluarga pihak pengantin wanita sebelumnya kepada keluarga pengantin pria. Biasanya pemberian ini dilakukan oleh keluarga pengantin pria (*marapulai*) ketika pengantin wanita (*Anak Daro*) manjalang ka rumah Mintuo. Bahkan pemberian itu melebihi nilai yang diterima oleh pihak Marapulai sebelumnya karena ini menyangkut gengsi keluarga marapulai itu sendiri.

Ini dapat dilihat dari kutipan teks berikut ;

Ketika akan pulang, uang jemputan sepuluh emas dikembalikan, malahan ditambah. Semula sepuluh emas kini menjadi lima belas emas. Sedangkan uang hilang tak tau tentu rimbanya yang sudah tentu tidak dikembalikan. Itulah yang disebut uang hilang. Selain emas, Nina juga memperoleh barang-barang lainnya. Ada kain, ada baju, sepatu, payung, tas dan lain-lain perangkat seorang wanita (Kartini, 2010 : 27).

Bahkan, setelah menikahpun ada berbagai acara yang juga sudah menjadi tradisi di Pariaman seperti *baragiah* atau mengantarkan jamuan ke rumah mertuanya. Ini dapat dilihat dari teks berikut :

Tak hanya sampai disitu, setelah menikah Nina harus baragiah mengantarkan jamuan ke rumah mertuanya. Makan yang dibawa sesuai bulan dan hari yang bersangkutan. Jika bulan sumareh atau bulan rajab, Nina akan membawa sumareh ke rumah mertuanya. Jika bulan puasa atau Ramadan, Nina mengantarkan pabukoan dan jika hari raya atau idul Fitri Nina akan membawa kue-kue hari raya. (Kartini, 2010 : 27).

Berdasarkan informasi dari seorang informan, '*Gadiah Gadang Indak Balaki*' (gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah) merupakan hal yang tabu bagi masyarakat di Pariaman. Sehingga para Ninik Mamak orang Pariaman berperan penting untuk menyelesaikan masalah ini. Hal yang lumrah jika suatu keluarga menginginkan anak gadis mereka cepat menikah sebelum muncul tuduhan perawan tua bagi seorang anak gadis. Inilah salah satu latar belakang lahirnya tradisi *kawin japuik*, *Uang jemputan* dan *uang hilang*

Dalam novel ini tergambar bagaimana sistem matrilineal tersebut. Ini dapat dilihat dari teks berikut ;

Sebagai laki-laki di ranah minang punya anak dan dunsanak merupakan suatu kebanggaan. Anak di rumah istri sedangkan kemenakan di rumah dunsanak. Keduanya begitu berarti sekali. Bagaikan kepingan uang logam. Kesedihan yang lain jika, jika ia pupuih, ia juga akan kehilangan harato pusako tinggi. Pusako tinggi itu akan berpindah pada

dunsanak yang lain. Apa itu sanak ibu atau sanak anduang atau juga bisa sanak sapsukuani. Inilah yang menjadi kesedihan Mak Uniang. Padahal ia punya anak dari istri untuk meneruskan keturunannya, akan tetapi anaknya itu mengikuti suku dari istrinya. Begitulah sistem matrilineal ini (Kartini, 2010:9).

Peran mamak di Minangkabau sangatlah besar. Sebuah pernikahan tidak dapat dicapai atau sebuah rundingan tidak akan duduk jika mamak tak ada. Pada tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang*, untuk menentukan sebuah pinangan diterima adalah dengan jalan si keluarga mempelai perempuan datang untuk meminang si laki-laki melalui mamak kedua belah pihak. Setelah ada sepakat, didudukkanlah besarnya *uang jemputan* dan *uang hilang*. Jika salah satu pihak baik itu mamak dari pihak keluarga perempuan ataupun laki-laki maka sebuah pernikahan tidak bisa dilaksanakan. Besarnya peran mamak disini sehingga mamak di Pariaman sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Mamak bertanggung jawab atas kemenakannya. Ini dapat dilihat dari teks berikut ;

Dua rombongan bertemu, satu rombongan yang dikomandoi Mak Uniang bersama mamak adatnya disebut rombongan yang datang dan satu lagi rombongan yang menanti keluarga Rizal juga diketuai mamaknya juga bersama mamak adatnya. Mamak sama mamak bertemu membuat kata sepakat. Mereka berunding di rumah keluarga Rizal (Kartini, 2010 : 20).

Di atas terlihat bahwa untuk membuat sebuah rundingan dan kata sepakat haruslah didudukkan mamak kedua belah pihak. Mamak dengan mamak dipertemukan. Selain itu, mamak haruslah bertanggung jawab terhadap kemenakannya. Ini juga terlihat pada teks novel berikut ;

Beban berat kembali mendera mak Uniang. Sebagai mamak di ranah minang, mamak yang bertanggung jawab kepada kemenakan, kembali Mak Uniang memikirkan kehidupan Nina, sekurang-kurangnya memperhatikan kehidupan kemenakannya itu makan atau tidak. Secara perlahan-lahan Mak Uniang harus mencari pengganti jodohnya Nina dengan maksud mencarikan suami Nina yang baru. Hati Mak Uniang

panas. Ia geram terhadap keluarga Rizal. Nina yang ditinggalkan dengan kondisi yang menyedihkan anak yang banyak dan belum belum mempunyai rumah (Kartini, 2010 : 6).

Besar kecilnya jemputan terkait dengan status sosial masyarakat di wilayah tersebut. Di Pariaman, status sosial tersebut ditandai dengan gelar Sidi, Bagindo, dan Sutan. Jemputan yang paling besar adalah untuk Sidi, diikuti oleh Bagindo, dan yang paling kecil adalah Sutan. Pada saat ini, stratifikasi seperti di atas tidak sepenuhnya berlaku. Besar kecilnya jemputan berdasarkan tingkat pendidikan. Seorang sarjana lebih besar jemputan dibandingkan seorang tamatan SMU. Pegawai tinggi lebih besar jemputannya jika dibandingkan dengan pegawai rendah. Begitu pula pegawai lebih besar jemputannya dibandingkan pengangguran (Yusriwal, 2005 : 29).

Dari sinilah munculnya *uang hilang* yang dalam prakteknya sama dijalankan dengan uang jemputan. Karena dalam prakteknya *uang hilang* dan *uang jemputan* dilakukan sejalan/bersamaan, yang lebih dikenal adalah *Uang jemputan*. Abdul Kadir Usman (dalam Adona, 1991 : 6) menyebutkan *Uang hilang* merupakan perkembangan dari uang jemputan. *Uang jemputan* dimaksudkan sebagai tanda dari pihak keluarga calon penganten perempuan yang diantarkan kepada pihak keluarga calon pengantin laki-laki. Sesudah itu pihak laki-laki membalas pemberian tersebut dengan jumlah yang lebih besar. *Uang jemputan* tersebut dimaksudkan juga sebagai “kenang-kenangan” seumur hidup sang istri dan bisa juga jadi “pusaka” buat anak-anaknya.

Sedangkan *uang hilang* dimaksudkan sebagai bantuan dari pihak keluarga calon pengantin perempuan kepada pihak keluarga calon penganten laki-laki agar

bisa melaksanakan perhelatan secara serentak. Pemberian ini tidak dibalas oleh pihak laki-laki karna sudah dianggap hilang (Adona, 1991 : 6). Ini dilihat pada kutipan teks berikut ;

Ketika akan pulang, uang jemputan sepuluh emas dikembalikan, malahan ditambah. Semula sepuluh emas kini menjadi lima belas emas. Sedangkan uang hilang tidak tentu rimbanya yang sudah tentu tidak dikembalikan. Itulah yang disebut dengan uang hilang (Kartini, 2010 : 27).

Uang jemputan dan *uang hilang* hanya berlaku dalam masyarakat Pariaman. Disamping itu tradisi *uang jemputan* sekarang begitu nyata dijalankan masyarakat Pariaman, sedangkan masyarakat Minangkabau lainnya telah berangsur-angsur menghilangkannya :

Adat memberikan *uang jemputan* pada masa dahulu hampir merata dilaksanakan di seluruh Minangkabau. Nilainya hampir sekitar 50 gram emas murni kini masih berlaku di wilayah pantai barat terutama di seluruh Kabupaten Padang Pariaman dan oleh penduduk asli kota padang sekarang (Navis dalam Adona, 1991 : 8).

Ironisnya, *uang hilang* ini sempat dianggap sebagai gengsi sosial oleh sebagian anggota masyarakat. Artinya, semakin tinggi *uang hilang* yang diberikan pihak anak daro kepada seorang calon marapulai, berarti secara prestise si laki-laki dianggap lebih terhormat, dan sebaliknya. Terkadang, lelaki yang sudah bekerja, apalagi berkedudukan dan berjabatan penting (mamacik), semakin tidak merasa segan dan malu memasang tarif tinggi untuk *uang hilang*nya.

Tidak ada data resmi yang memberi informasi mengenai kapan pertama kali tradisi *Uang jemputan dan uang hilang* ini lahir dan sejak kapan diterapkannya. Hanya saja, *uang jemputan dan uang hilang* dalam pelaksanaannya harus diutamakan atau didahulukan uang adat dalam pengadaannya. Berdasarkan informasi dari seorang informan yang juga merupakan kapalo mudo di kecamatan VII Koto Padang sago, yaitu Ajo Taher. Menurut Beliau Uang adat adalah uang yang disepakati dan penggunaannya untuk kepentingan adat. Jumlahnya sesuai dengan kesepakatan mamak kedua belah.

Uang adat ada dan lahir semenjak agama Islam masuk ke wilayah minangkabau. Untuk kepastiannya tidak ada yang tahu pasti tanggal, bulan dan tahun berapa tradisi ini mulai dijalankan. Sajak alam takambang, sajak Islam manjadi panutan, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah uang adat sudah dijalankan oleh masyarakat di Minangkabau.

Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah adalah adat dan agama (syarak) di Minangkabau saling berkaitan, yang satu memperkuat atau diperkuat oleh yang lain, sehingga agama (Islam) dianggap sebagai pengawal adat Minangkabau itu sendiri karena itu orang Minangkabau haruslah beragama Islam : bila ia telah keluar dari Islam berarti ia bukan orang Minangkabau lagi (Saydam, 2004: 2).

Sementara Sri Meiyenti dan Syahrizal (dalam Zubir (ed), 2010 : 352) menyebutkan bahwa dari segi sejarahnya tidak ada yang dapat menjelaskan sejarah dari bukti tertulis tentang asal usul *perkawinan bajapauk* (tradisi uang

jemputan). Cuma ada cerita dari mulut ke mulut yang mencoba menjelaskan sejarah asal usul perkawinan bajapuiik, cerita ini ada pula dua versi. Versi pertama menjelaskan bahwa perkawinan bajapuiik tersebut mulai pada zaman Portugis, dimana pada waktu itu laki-laki sedikit di daerah Pariaman. Maka dijapuiiklah orang luar untuk dinikahkan dengan anak gadisnya. Orang yang dijapuiik tersebut dibayar sebagai penghargaan terhadap laki-laki tersebut.

Sedangkan versi kedua menjelaskan pada zaman dahulu tersebut kisah seorang raja yang mempunyai anak gadis yang buruk rupa. Dapat diduga anak raja tidak mendapat jodoh, akhirnya raja membuat pengumuman siapa yang mau menikahi anaknya raja akan membayar orang tersebut. Itulah kemudian juga diikuti oleh masyarakat umum walaupun perempuan atau anak gadisnya tersebut tidak cantik kalau dijemput dengan sejumlah uang atau harta orang akan bersedia juga menikahnya. Dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* uang jemputan merupakan sesuatu yang penting dalam sistem perkawinan.

Di dunia ini semua manusia diciptakan berbeda-beda. Tak terkecuali tradisi dan pola pikirnya. Mengenai tradisi, sebuah tradisi yang berkembang dan dijalankan di sebuah daerah belum tentu daerah lain memiliki tradisi yang sama dengan daerah tersebut. Apa lagi tradisi uang jemputan dan tradisi uang hilang hanya dimiliki dan berkembang di Pariaman. Belum tentu masyarakat dari belahan dunia lain ataupun masyarakat dari daerah lain paham dan mengerti apa itu *tradisi uang jemputan* dan *uang hilang*.

Banyak orang yang salah menafsirkan mengenai tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* tersebut. *Uang jemputan* sendiri sering diplesetkan oleh orang luar sebagai uang pembeli laki-laki. Tentu saja ini tidak benar. *Uang jemputan* sendiri dimaksudkan sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjemput mempelai laki-laki akan tetapi uang tersebut akan dikembalikan bahkan jumlahnya lebih besar dari jumlah sebelumnya. Dan uang jemputan tersebut bukan untuk orang tua atau pihak-pihak lain dari si mempelai laki-laki, akan tetapi untuk kedua mempelai itu sendiri. Uang tersebut biasanya digunakan untuk keperluan setelah mereka menikah.

Orang dari luar Pariaman biasanya memahami tradisi kawin bajapuik dan adanya syarat *uang jemputan* dalam perkawinan orang Pariaman diidentikan dengan gambaran bahwa laki-laki di Pariaman itu “dibeli” dan dikatakan bahwa status laki-laki terlalu ditinggikan derajatnya dari pada perempuan.

Padahal menurut adat pendukung kebudayaan asalnya, sesungguhnya maksud tradisi ini bukanlah demikian. Tradisi ini berawal dari apa yang tergambar dalam istilah kawin bajapuik, maksudnya jika akan menikah laki-laki Pariaman malu datang ke tempat calon istrinya. Pernikahan harus dilalui dengan cara pihak keluarga perempuan dengan menjemput laki-laki yang akan menjadi mempelai. Dalam hal ini laki-laki dianggap sebagai bibit sehingga sepantasnya posisinya sebagai orang yang harus dijemput. Apabila laki-laki yang mendatangi perempuan atau tidak memakai adat kawin bajapuik, itu berarti menjatuhkan harga diri dan keluarga pihak laki-laki (Zubir, 2010:354).

Sedangkan *uang hilang* sering pula disalah artikan bahwa kalau kita punya uang itu benar-benar hilang. Ini juga terdapat dalam percakapan tokoh-tokoh dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* tersebut dan dapat dilihat dari kutipan berikut :

"Apa itu uang hilang Rik?" Tanya Dokter Andre tiba-tiba. Riko memandang sekilas. Tak asing lagi kalau Dokter Andre itu bertanya. Karena ia tidak pernah mendengar itu semua. Salah mengartikan ada yang mengatakan uang hilang uang yang berarti kalau kita punya uang itu benar-benar. Tapi itu bukan uang hilang yang benar-benar hilang malahan sebuah tradisi yang berbeda di negeri ini. Tradisi yang lain dari yang lain di belahan bumi pertiwi ini. Seseorang yang mendengar perkataan Dokter Andre segera menjawab. Maklumlah dalam pesawat itu bukan mereka berdua saja. Tapi masih ada yang lain.

"Maksud uang hilang itu Pak adalah sebuah tradisi perkawinan yang ada di Pariaman," jelas seseorang pada Dokter Andre. Merasa ada yang menjelaskan, Dokter Andre berpaling ke arah suara itu.

"Maksudnya?"

"Maksudnya, tradisi yang lazim di negeri kita lelaki meminang perempuan. Tetapi di Pariaman perempuan yang meminang laki-laki. Dan mereka di pinang dengan memberikan uang," jelas bapak tersebut. Dokter Andre melongo. Baru kini ia tahu tradisi tersebut.

"Selain uang hilang ada juga uang jemputan namanya," jelas orang itu lagi. Dokter Andre semakin terpana banyak kali uang-uang yang digunakan untuk perhelatan perkawinan itu.

"Maksudnya uang jemputan, uang yang disediakan untuk menjemput marapulai. Uang itu tidak hilang namanya barang penjemput sudah tentu kembali," jelas orang itu lagi. Dokter Andre mengerti kini (Kartini, 2010 : 11-114).

Bagaimana jika pihak mempelai laki-lakinya berasal dari luar Pariaman sedangkan di Pariaman sendiri perempuan yang datang ke rumah pihak laki-laki untuk meminang? Semuanya tergantung dan berpulang pada keluarga kedua belah pihak. Jika pihak laki-laki bukan berasal dari Pariaman seperti yang berasal dari Jawa pihak laki-lakilah yang meminang perempuan. Benar-benar berbeda sekali

dengan di Pariaman. Hal ini juga kita temukan dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* dan dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kalau begitu kapan kita ke rumahnya bertanya secara adat padanya," ujar laki-laki itu.

"Dia telah meminangku Mak Uniang, tak perlu kita bertanya padanya" ujar Nina.

"Bagus betul nasibmu Nina" (Kartini, 2010 : 121).

Untuk *uang jemputan* dan *uang hilang* sendiri semua dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Jika pihak laki-laki yang berasal dari luar Pariaman meminta untuk tidak perlu dijemput, ada perlunya dirundingkan dulu dengan mamak si perempuan. Ini dapat dilihat dari teks berikut ;

"Walau bagaimana pun tradisi disini dokter dijemput," ucap Nina.
"Tidak kau tidak perlu menjemput aku seperti tradisi di sini"

"Kalau aku tidak menerima bagaimana?" Ucap Nina berkelakar.

"Ya begitulah kira-kira" Nina tertawa. Lain kampung lain tradisinya itu negeri Nina. Dokter Andre menolak untuk dijemput sebagai upacara adat. Nina akan rundingkan ini dengan mamaknya. Terpulang apa kata orangtua itu. Tradisi tidak terlalu memberatkan tapi jika dihilangkan maka hilanglah sebuah peradaban kebesaran suatu kelompok yang harus diagungkan. Nina juga pernah mendengar jika pernikahan di Pariaman menyangkut suatu daerah di luar Pariaman itu terpulang dalam sebuah kesepakatan. (Kartini, 2010 : 125-126).

Masalah *uang jemputan* tidak bisa dianggap mudah untuk menghapuskannya. *Uang jemputan* itu sudah menjadi adat atau tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Masalah *uang jemputan* di Pariaman adalah masalah keluarga luas. Masyarakat Pariaman seperti masyarakat Minangkabau umumnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Sistem

kekerabatan yang menentukan garis keturunan berdasarkan garis perempuan atau garis ibu.

Srie Meiyenti dan Syahrizal (dalam Zubir, 2010 : 349) menyebutkan Masalah uang jempukan sangat erat kaitannya dengan perempuan karena terkait langsung dengan perkawinan. Seorang perempuan yang sudah cukup umur untuk menikah akan terpengaruh bisa atau tidak akan bisa menikah karena tergantung bisa tidaknya keluarganya menyediakan uang jempukan untuk mendapatkan seorang suami. Hal yang juga berarti nasib seorang perempuan sangat terpengaruh oleh adat dan tradisi uang jempukan. Seorang perempuan dapat tidak bersuami jika keluarganya tidak mampu membayar uang jempukan.

Masalah *uang jempukan* adalah masalah perempuan sebagai gadis yang akan bersuami, seorang ibu yang memiliki anak gadis, perempuan sebagai seorang tokoh yang juga mengerti dengan apa yang dirasakannya dan yang dialami oleh kaumnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Tradisi merupakan adat istiadat yang lahir dan turun temurun berkembang dan dijalankan dalam masyarakat. Tradisi yang dimiliki oleh satu daerah belum tentu dimiliki dan dijalankan di daerah lain. Penelitian terhadap novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* ini digunakan pendekatan Sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan mengenai pendekatan Sosiologi Sastra dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* terdiri beberapa unsur intrinsik yaitu :

- Tema adalah Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang*.
- Penokohan terdiri dari Tokoh-tokoh utama yang membangun cerita dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Mak Uniang, Nina dan Kayah. Sedangkan Tokoh tambahannya adalah Riko, Diana, Rizal, Uni Rawani, Ival, Badun, Dokter Andre, dan Dokter Rika.
- Plot yang digunakan dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah plot lurus atau maju meski di pertengahan cerita terdapat lamunan atau bayangan si tokoh Mak Uniang.
- Latar tempat yang dominan dari novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Padangpariaman. Ini ditandai dengan adanya

istilah *uang jemputan* dan *uang hilang* yang memang hanya ada dan dijalankan oleh masyarakat di Pariaman.

2. Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* merupakan sebuah tradisi yang lahir dan dijalankan oleh masyarakat di kabupaten Padang Pariaman dan peran mamak sangatlah besar untuk keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini ada ketika dua buah keluarga akan mengadakan sebuah pernikahan. Sebuah pernikahan tidak akan dicapai atau sebuah rundingan tidak akan duduk jika mamak tidak ada.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Para penikmat sastra, khususnya mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, hendaknya memahami unsur pembangun sebuah karya sastra secara mendalam. Hal ini meliputi tokoh, alur/plot, latar, tema dan gaya bahasa.
2. Bagi calon peneliti, agar mengadakan penelitian lebih lanjut misalnya menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan mencoba teori yang belum banyak dipakai peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra sehingga dapat menambah pemahaman terhadap apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adona, Fitri. 1991. *Pemberontakan " Matriarkat " Pariaman Terhadap Doktrin Agama dan Mitos : Tinjauan Antropologi Hukum-Sastra Novel Warisan Karya Chairul Harun*. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Amir M.S. 2005. *Tanya Jawab Adat Minangkabau : Asal-Usul Nama Minangkabau*. --- : Karya Dunia Fikir.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional .
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPressindo.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Gusrianti, Dwi A. 2008. *Curito Randai Magek Manandin yang ditulis oleh musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto Suatu Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- H. A. Dt. Rajo Mangkuto. 2010. *Kesulthanan Minangkabau Pagaruyung Darul Quorar : Dalam Sejarah dan Tambo Adat*. Jakarta Pusat : Taushia.
- Kartini. 2010. *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Padangpariaman : Yayasan Sinar Gunung Sungai Geringging.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Murgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Matna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Matna, nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prakti, Surya Dharma Eka. 2008. *Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal Tinjauan Antropologi Sastra*. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Kaba Sutan Lembak Tuah Kajian Antropologi Sastra. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Saydam, Gozali. 2004. *Kajian Adat dan Syarak Minangkabau : Deskripsi Arti, dan Maknawi pepatah dan Petitih Minangkabau*. Padang : -----

Zubir, Zaiyardam (ed). 2010. *Adat, Islam dan Gender : Pergulatan Dalam Merumuskan Identitas Diri*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.

Sumber Internet :

<http://adat-budaya.minang.blogspot.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011

<http://bandaraonline.com/airport/html>, diunggah pada 20 September 2011

<http://buabuazone88.blogspot.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011

<http://www.kompas.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://bundokanduang.wordpress.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://desiyuliaanwar.blogspot.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://gadissebrang.multiply.com/journal/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://karnilasari-ilrya.blogspot.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://morishige.wordpress.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011

<http://www.minangforum.com/html>, diunggah pada 20 Juli 2011

<http://www.padangpariamankab.go.id/html>, diunggah pada 04 Agustus 2011

<http://palembayansintuk.blogspot.com/2009/10/html>, diunggah pada 04 Agustus 2011

<http://sosbud.kompasiana.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011

<http://padangtourism.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011



RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nia Azda Oktavia
Tempat /Tgl Lahir : Padang/14 Oktober 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Komplek Taruko I FF/4 RT 01/ RW X Kecamatan Kuranji
Kelurahan Korong Gadang, Padang Sumatera Barat
HP : 085374388283

2. Data Pendidikan

Tamat Sekolah Dasar : Sekolah Dasar Negeri 44 Kalumbuk Padang (1999)
Tamat SLTP : SMP N 18 Padang (2004)
Tamat SMA : SMA N 5 Padang (2007)
UNAND : Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (2011)

3. Pengalaman Organisasi

Teater Langkah, Anggota (2007)
HIMA Sastra Indonesia, Koordinator Workshop Sastra Indonesia (2010)